

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku SADARI Pada Mahasiswa Non Kesehatan Di Universitas Riau

Saskia Khairunnisa^{1*}, Nurul Huda², Ade Dilaruri³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau,
Pekanbaru, Indonesia

Email: nurul.huda@lectural.unri.ac.id^{1*}

Abstrak

Pemeriksaan payudara sendiri (sadari) adalah pemeriksaan kanker payudara yang bertujuan mengetahui kelainan pada payudara dan sebagai langkah awal mencegah kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku sadari pada mahasiswa non kesehatan di Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah 389 responden diambil menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil analisis uji chi-square didapatkan hasil dari 389 responden, sebanyak 65% tidak melakukan sadari, 58,4% memiliki pengetahuan kategori cukup, 209 (53,7%) menunjukkan responden tidak pernah terpapar informasi, 50,6% kategori dukungan keluarga baik dan 51,2% dukungan teman sebaya kurang. Hasil uji analisis pengetahuan dengan perilaku sadari $p = 0,001 < 0,05$, terpapar informasi, dukungan keluarga dan teman sebaya dengan perilaku sadari $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulannya bahwa Pengetahuan, keterpaparan informasi, dukungan keluarga dan dukungan teman sebaya memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku sadari, sedangkan sikap tidak memiliki hubungan terhadap sadari. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik observasi langsung untuk mengukur praktik perilaku SADARI secara lebih objektif.

Keywords: Mahasiswa non kesehatan, Perilaku, Sadari

PENDAHULUAN

Kanker adalah penyakit yang disebabkan karena pertumbuhan sel abnormal yang perkembangannya tidak terkendali dan menyerang sel lain dalam tubuh. Kanker payudara menjadi jenis kanker yang banyak diderita oleh wanita diseluruh dunia (Widyahapsari et al., 2021). Menurut data *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) pada tahun 2018 sekitar 18,1 juta orang di seluruh dunia menderita kanker, dengan angka kematian mencapai 9,6 juta jiwa (Sari et al., 2020). Tahun 2020 GLOBOCAN mencatat 2.261.419 kasus kanker payudara di dunia, dengan 684.996 kematian. Kondisi ini menjadikan kanker payudara tidak hanya sebagai masalah

medis, tetapi juga ancaman serius terhadap kualitas hidup perempuan usia produktif (Irmayati, 2023).

Di Indonesia, kasus kanker payudara juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Dibuktikan pada tahun 2020 sebanyak 65.858 orang menderita kanker payudara dan 22.430 diantaranya meninggal dunia (Globocan, 2020). Data rekam medis RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau menunjukkan bahwa kanker payudara menjadi kanker terbanyak dan terus meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 494 pasien menderita kanker payudara dari 1.646 yang berkunjung kerumah sakit periode januari sampai November 2022 (Herninandari et al., 2022). Tahun 2023

menurut rekam medis RSUD Arfin Achmad tercatat sebanyak 556 pasien kanker payudara.

Risiko kanker payudara meningkat seiring bertambahnya usia (Gatsu et al., 2023). Kanker payudara juga dapat ditemukan pada usia muda, hal tersebut disebabkan karena perubahan gaya hidup remaja zaman sekarang. Gaya hidup remaja saat ini lebih berisiko terhadap penurunan kesehatan, salah satunya dari makanan yang dikonsumsi seperti *junk food* atau makanan cepat saji (Handayani et al., 2021).

Angka kejadian kanker payudara yang tinggi pada usia remaja dapat disebabkan oleh kurang pengetahuan tentang kanker payudara, terutama dalam mendeteksi kanker secara dini. Hal tersebut menimbulkan rasa kurang peduli dan peka terhadap gejala kanker (Heryani et al., 2020). Kanker payudara terdeteksi ketika sudah stadium III dan IV atau lebih dari 50% kasus yang terlambat terdeteksi dan menyebabkan kematian (Triana et al., 2023).

Kanker payudara dapat dicegah dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dilakukan dengan mudah, tidak berbahaya (Siregar, 2022). Menurut *American Cancer Society* (ACS) sebaiknya SADARI dilakukan sejak memasuki usia 20 tahun pada hari ke 7-10 setelah haid dikarenakan saat usia ini jaringan payudara wanita sudah mulai terbentuk dengan sempurna. Pemeriksaan payudara minimal 1 kali sebulan dapat mendeteksi perubahan

secara dini dan pencegahan kanker payudara (Sinurat et al., 2022).

Meskipun pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan metode deteksi dini yang sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri, masih banyak perempuan muda, khususnya mahasiswa non-kesehatan, yang tidak melakukannya secara rutin, hal tersebut dapat disebabkan oleh mahasiswa non kesehatan masih kurang terpapar informasi tentang kesehatan, salah satunya SADARI dan masih rendahnya kesadaran akan praktik deteksi dini kanker payudara (Claudya et al (2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang pendidikan kesehatan memiliki tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI yang lebih baik dibandingkan mahasiswa non-kesehatan. Namun, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku SADARI pada mahasiswa non-kesehatan masih sangat terbatas (Widyahapsari et al., 2021)

Studi pendahuluan kepada 6 mahasiswa non kesehatan di Universitas Riau, 4 orang tidak pernah melakukan sadari disebabkan karena tidak mengetahui tentang sadari dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang pemeriksaan tersebut. Satu mahasiswa melakukan sadari tidak sesuai langkah-langkah, dan satu mahasiswa lainnya tidak melakukan sadari namun pernah mendapat informasi dari keluarga dan teman

sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada mahasiswa non kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian ini adalah mahasiswi non kesehatan di Universitas Riau sebanyak 389 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu Stratified Random Sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah semua item pertanyaan dari variabel yang diteliti (Perilaku, pengetahuan, keterpaparan informasi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya) sebanyak 50 item.

Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai skala ukur dalam instrumen kuesioner. Pada kuesioner pengukuran didapatkan nilai R tabel: 0,361. Pada kuesioner perilaku didapatkan hasil r hitung: 0,612 – 0,897. Uji reliabilitas kuesioner perilaku diperoleh nilai Cronbach's Alpha $> r$ tabel (0,840 $>$ 0,361). Pada kuesioner pengetahuan r hitung: (0,369 – 0,527), dan Uji reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's Alpha $> r$ tabel (0,795 $>$ 0,361). Pada kuesioner keterpaparan informasi, hasil r hitung $> r$ tabel (1000 $>$ 0,361) dan pertanyaan dinyatakan reliabel. Pada kuesioner dukungan keluarga didapatkan nilai r tabel (0,371-0,778). Sementara itu jika nilai koefisien Cronbach's Alpha $> r$ tabel (0,792 $>$ 0,361) maka kuesioner tersebut

ditanyakan reliabel. Sedangkan untuk dukungan teman sebaya diperoleh nilai r tabel (0,494-0,872), Cronbach's Alpha $> r$ tabel (0,892 $>$ 0,361) maka kuesioner tersebut ditanyakan reliabel.

Analisis data pada penelitian ini yaitu analisis univariat menggunakan deskripsi sederhana dan analisis bivariate menggunakan uji Chi-Square dengan nilai signifikansi 0,05. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2024 di Universitas Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku SADARI

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku SADARI

Pengetahuan	Perilaku Sadari						Total	P Value
	Tidak Melakukan		Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	64	84.2	9	11.8	3	3.9	76	100
Cukup	138	60.8	67	29.5	22	9.7	227	100
Baik	52	60.5	28	32.6	6	7	86	100
Total	254	65,3	104	26.7	31	8	389	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan rendah tidak melakukan SADARI. Setelah dilakukan analisis data dengan uji *chi square* diperoleh nilai signifikansi *p value* (0,003) $<$ alpha (0,05), hasil ini menunjukkan pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku deteksi dini kanker payudara.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI pada mahasiswa non kesehatan. Penelitian ini menggambarkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup tentang

SADARI dan lebih banyak melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil penelitian Naga *et al* (2023) juga menyatakan adanya pengaruh antara pengetahuan terhadap tindakan SADARI. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih rutin melakukan SADARI, sementara mereka yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan kecenderungan untuk tidak melakukan pemeriksaan atau kurang melakukan SADARI. Pengetahuan juga berperan dalam membentuk self-efficacy, yaitu keyakinan diri seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan. Individu yang memahami cara dan manfaat SADARI akan merasa lebih mampu untuk melakukannya secara mandiri, seperti dikemukakan dalam penelitian Sari (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun informasi tersedia, rendahnya self-efficacy menjadi penghambat praktik SADARI.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Karnawati dan Suariyani (2022) yaitu pengetahuan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku SADARI. Perilaku SADARI pada wanita usia subur dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, sikap, dan motivasi individu. Perempuan yang memiliki pengetahuan baik mengenai kanker payudara dan manfaat deteksi dini cenderung memiliki sikap positif dan lebih aktif dalam melakukan SADARI secara mandiri. Sebaliknya, mereka yang kurang

pengetahuan umumnya memiliki sikap pasif dan tidak melakukan SADARI secara rutin.

Dari hasil penelitian ini, pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa menentukan perilaku SADARI yang akan dilakukan. Semakin baik pengetahuannya maka akan semakin baik pula praktik dan perilaku pemeriksaan SADARI itu sendiri. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik banyak yang tidak melakukan pemeriksaan SADARI, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran akan risiko kanker payudara.

Meskipun responden memiliki pengetahuan tentang SADARI, akan tetapi tidak benar-benar memahami betapa pentingnya deteksi dini kanker payudara, tidak menyadari bahwa kanker payudara dapat terjadi pada semua orang, termasuk mahasiswa yang relatif muda atau sehat. Kesadaran untuk melakukan pemeriksaan SADARI yang tergolong rendah bisa disebabkan karena kurang informasi dan edukasi tentang praktik SADARI (Azizah & Sulistyoningtyas, 2023).

Hubungan Keterpaparan Informasi Dengan Perilaku SADARI

Tabel 2. Hubungan Keterpaparan Informasi Dengan Perilaku SADARI

Terpapar informasi	Perilaku Sadari						P Total Value	
	Tidak Melakukan		Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Terpapar	179	85,6	26	12,4	4	1,9	209	100
Terpapar	75	41,7	78	43,3	27	15	180	100
Total	254	65,3	104	26,7	31	8	389	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mendapatkan

informasi tidak melakukan SADARI. Setelah dilakukan analisis data dengan uji *chi square*, diperoleh nilai signifikansi *p value* (0,000) < alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku sadari pada mahasiswa non kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terpapar informasi akan mendorong perilaku SADARI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku SADARI. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang terpapar informasi lebih banyak melakukan SADARI dengan benar dibandingkan responden yang tidak terpapar informasi. Sebagian besar responden yang tidak terpapar informasi tidak melakukan SADARI. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Rozkiah *et al* (2021) , yang menunjukkan bahwa paparan informasi berkaitan erat dengan perilaku SADARI. Individu yang lebih sering terpapar informasi kesehatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan deteksi dini kanker payudara dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan informasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa seseorang akan lebih mungkin melakukan tindakan pencegahan apabila mereka memiliki persepsi manfaat yang tinggi dan merasa memiliki kerentanan terhadap penyakit. Paparan informasi dapat meningkatkan

persepsi tersebut, sehingga memengaruhi perilaku (Kissal & Kartal, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Faridah dan Hastuti (2023) juga menemukan bahwa ada korelasi antara paparan informasi dan perilaku SADARI. Individu yang lebih sering menerima informasi kesehatan, baik melalui media, kampanye kesehatan, atau pendidikan, menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan suatu tindakan.

Keterpaparan informasi sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Informasi dapat diperoleh dari teman, keluarga, tenaga medis, dan masyarakat umum ataupun media cetak dan elektronik. Kemampuan seseorang untuk berperilaku tergantung pada keterpaparan informasinya, sehingga dapat menjalankan prosedur SADARI dengan tepat dan diwaktu yang tepat (Adimuntja *et al.*, 2022). Seseorang yang telah menerima informasi sudah sadar untuk melakukan pencegahan kanker payudara, meskipun saat ini mereka mungkin belum tertarik untuk mempelajarinya lebih lanjut. Meskipun demikian, jika orang tersebut telah merasakan sakit mungkin akan tertarik dengan informasi tersebut untuk meningkatkan kesehatannya (Nurfitri, 2022).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya responden yang terpapar informasi memiliki kecenderungan untuk melakukan pemeriksaan SADARI. Beberapa responden memperoleh informasi dari media sosial, internet, televisi, radio

bahkan dari tenaga kesehatan dan sumber lainnya. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya responden yang terpapar informasi juga banyak yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan terhadap responden. Di lingkungan kampus atau tempat tinggal mungkin tidak ada dukungan yang cukup tentang SADARI, salah satunya dukungan dari teman sebaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden kurang mendapat dukungan teman sebaya dan mengakibatkan kurangnya respon dan motivasi mahasiswa untuk melakukan pemeriksaan SADARI meskipun mereka telah menerima informasi tentang pemeriksaan tersebut

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku SADARI

Tabel 3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku SADARI

Dukungan keluarga	Perilaku Sadari						Total	P Value
	Tidak Melakukan		Tidak tepat		Tepat			
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan kurang	144	75	35	18,2	13	6,8	192	100
Dukungan Baik	110	55,8	69	35	18	9,1	197	100
Total	254	65,3	104	26,7	31	8	389	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mendapat dukungan keluarga tidak melakukan SADARI. Setelah dilakukan analisis data dengan uji chi square, diperoleh nilai p value (0,000) < alpha (0,05). Ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat mendorong perilaku SADARI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku SADARI pada mahasiswa non kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, paling banyak responden memiliki dukungan keluarga baik. Responden yang mendapat dukungan keluarga lebih banyak melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat dibandingkan yang mendapatkan dukungan keluarga kurang.

Temuan penelitian ini sama dengan hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Yuliatun *et al* (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan SADARI. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih rutin melakukan SADARI, sementara mereka yang memiliki pengetahuan kurang menunjukkan kecenderungan untuk tidak melakukan pemeriksaan sama sekali. Temuan ini juga sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM) yang menyatakan bahwa seseorang akan terdorong melakukan perilaku kesehatan jika ia memahami risiko penyakit dan manfaat dari tindakan pencegahan tersebut (Kissal & Kartal, 2019). Penelitian Nuryatna (2024) juga menemukan hasil dukungan keluarga berpengaruh terhadap perilaku SADARI, Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang mendapat dukungan orang tua lebih banyak melakukan SADARI dibandingkan remaja tanpa dukungan orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa responden akan melakukan

praktik SADARI dengan lebih efektif dan sesuai prosedur yang benar jika mendapat dukungan keluarga yang lebih baik. Patui *et al* (2023) dalam penelitian menjelaskan bahwa perilaku yang baik didukung oleh keluarga, disebabkan karena seseorang akan menjadikan keluarga sebagai contoh dan panutan dalam bertindak, sehingga informasi yang diberikan oleh keluarga akan cenderung diterima dan dilakukan. Hasil penelitian ini juga ditemukan beberapa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga namun melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat, hal ini dapat disebabkan karena adanya motivasi dalam diri responden tersebut untuk mencari informasi dan melakukan SADARI meskipun tidak diberi dukungan oleh keluarga. Beberapa responden yang melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat memiliki pengetahuan dan sadar akan manfaat SADARI sehingga responden berusaha sendiri untuk mengakses informasi yang dapat membantunya mencegah kanker payudara dengan baik. Sebaliknya, responden yang tidak melakukan SADARI namun mendapat dukungan keluarga kemungkinan tidak termotivasi untuk menjaga kesehatannya. Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian Nova *et al* (2024) yang menyatakan bahwa motivasi akan mempengaruhi perilaku seseorang. Adanya motivasi yang kuat akan memberikan dorongan untuk melakukan SADARI dan akan dilakukan secara terus menerus

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku SADARI

Tabel 4. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku SADARI

Dukungan Teman Sebaya	Perilaku Sadari						Total	P Value
	Tidak Melakukan		Tidak Tepat		Tepat			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	150	75,4	41	20,6	8	4	199	100
Baik	104	54,7	63	33,2	23	12,1	190	1000,000
Total	254	65,3	104	18,5	64	16,5	389	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya tidak melakukan SADARI. Setelah melakukan analisis data dengan uji chi square, diperoleh nilai signifikansi p value (0,000) < alpha (0,05). Hal ini menunjukkan dukungan teman sebaya mempengaruhi dan mendorong perilaku SADARI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan perilaku SADARI pada mahasiswa non kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden kurang menerima dukungan teman sebaya. Perilaku SADARI yang ditunjukkan oleh responden yang tidak menerima dukungan sebaya berbanding terbalik dengan yang menerima dukungan sebaya. Pemeriksaan SADARI yang tepat lebih banyak dilakukan oleh responden dengan dukungan teman sebaya baik daripada yang tidak menerima dukungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Audila *et al* (2023) yang menemukan adanya hubungan antara dukungan sebaya dengan perilaku SADARI. Responden yang mendapatkan dorongan, ajakan, atau diskusi dari teman

sebayanya menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk melakukan SADARI dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Temuan dari Audila et al. (2023) juga memperkuat hasil studi Yuliatun et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tidak hanya keluarga, tetapi lingkungan sosial yang lebih luas seperti teman sebaya juga memainkan peran penting dalam mendorong motivasi dan tindakan SADARI. Dalam konteks mahasiswa non-kesehatan, di mana paparan informasi kesehatan mungkin lebih terbatas. Teman sebaya, terutama dalam lingkungan mahasiswa, menjadi orang yang penting dalam pembentukan norma sosial dan perilaku preventif, termasuk dalam mempromosikan SADARI.

Dukungan sosial berhubungan signifikan terhadap perilaku kesehatan serta dipengaruhi juga oleh dukungan emosional dan informasi (Li & Yan, 2020). Kebiasaan dan perilaku dalam suatu pertemanan akan dipengaruhi oleh kuatnya hubungan dalam kelompok tersebut. Seseorang seringkali terpengaruh oleh keputusan teman sebayanya dan seringkali mengabaikan keputusannya sendiri ketika menyadari bahwa dirinya salah karena teman sebaya dapat memberikan mereka berbagai pengalaman baru yang membuat mereka merasa lebih nyaman menghabiskan waktu bersama teman sebayanya (Simawang *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan banyaknya responden yang tidak melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat menandakan kurangnya dukungan dari

teman sebaya. Demikian pula, semakin banyak responden yang tidak melakukan pemeriksaan SADARI dengan benar, semakin sedikit dukungan teman sebaya yang diberikan. Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku disebabkan karena di lingkungan tersebut seseorang lebih merasa bebas untuk mencari identitas dan mengekspresikan diri, interaksi di lingkup teman sebaya cenderung mengutamakan solidaritas dan saling percaya sehingga seseorang akan menjadikan teman sebaya sebagai contoh yang dapat ditiru (Nuryatna, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden mendapatkan dukungan teman sebaya untuk melakukan SADARI., begitu juga sebaliknya tidak semua yang mendapat dukungan teman sebaya kurang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Responden yang kurang mendapat dukungan teman sebaya juga ada beberapa yang melakukan pemeriksaan SADARI dengan tepat dan tidak tepat. Hal ini dapat disebabkan oleh akses terhadap informasi dan sumber daya yang dimiliki oleh beberapa responden, meskipun tidak mendapat dukungan dari teman sebaya bisa saja beberapa responden tersebut memiliki sumber daya dan informasi yang memadai mengenai SADARI dan cara melakukan tes dengan benar yang dapat membantu pemahaman mereka mengenai prosedur pemeriksaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa non kesehatan tidak melakukan SADARI. Pengetahuan, keterpaparan informasi, serta dukungan dari keluarga dan teman sebaya terbukti memiliki hubungan signifikan dengan perilaku SADARI. Upaya promosi kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan praktik SADARI sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Setiap fakultas non kesehatan di Univeritas Riau yang telah memberikan izin penelitian, kepada responden penelitian yang sudah meluangkan waktu, kemudian pihak Fakultas Keperawatan yang telah memfasilitasi peneletian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimuntja, N. P., Nurdin, M. A., & Ahmad, Z. F. (2022). Determinant of Sadari Behavior in the Early Detection Effort of Breast Cancer Among Female Students in the Public Health Faculty of Cenderawasih University. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4(Widyahapsari et al., 2021), 574–586. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i2.13998>.
- Anggraini, S., & Handayani, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Non Kesehatan UIN Antasari Banjarmasin. *Jurkessia*, 9, 76–83.
- Audila, H., Halim, Butar-Butar, M., & Epid. (2023). Factors Related to Breast Self Examination (BSE)

- Behavior in Female Student of Public Senior High School 1 Jambi City. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(4), 579–592. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i4.3900>.
- Azizah, A., & Sulistyoningtyas, S. (2023). Knowledge Level of Female Adolescents about Breast Self-Examination (SADARI) at SMAN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. *Menara Journal of Health Sciene*, 2(4), 627–636.
- Azzahra, F. dkk. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Pencegahan Kanker Payudara Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau Dosen Fakultas Keperawatan. *Indonesia Scientific Health Journal*, 7, 52–60.
- Claudya, D., Raharjo, N., & Rachmi, E. (2022). Pengetahuan Kanker Payudara dan Sikap Mengenai Sadari dengan Perilaku Sadari pada Mahasiswi Fakultas Non Kesehatan Universitas Mulawarman. *Jurnal Verdure*, 4(1), 262–272.
- Fatmasari, N. M., & Aniroh, U. (2021). Korelasi Dukungan Teman Sebaya dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 3(Widyahapsari et al., 2021), 158–166.
- Gatsu, P., Cahyani, E., Candra, D. G., & Novitasari. (2023). *The Correlation Between Age Risk Factors And Incidence Rates Breast Cancer And Benign Breast Tumors In Hospitals Wangaya City Of Denpasar In*. 6(1), 434–441.
- Globocan. (2020). *Global Cancer Observatory*. International Agency for Research on Cancer. <https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-factsheets.pdf>.
- Handayani, W., Pinasti, siti rara oyi, &

- Kurniawan, M. F. (2021). Pengaruh Media Sosial Instagram Dalam Mengiklankan Makanan Cepat Saji dan Dampak Bagi Kesehatan pada Remaja. *INFOTECH Journal*, 36–39. <https://doi.org/10.31949/infotech.v7i1.1064>.
- Herninandari, A., Elita, V., & Deli, H. (2022). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(4), 75–82.
- Hero, S. K. (2021). Faktor Resiko Kanker Payudara. *Jurnal Medika Hutama*, 02(01), 402–406.
- Heryani, H., Kusumawaty, J., Gunawan, A., & Samrotul, D. (2020). Efektivitas Leaflet terhadap Peningkatan Keterampilan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 21–25. <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.237>.
- Irmayati, N., Yona, S., & W. (2023). *Asuhan Keperawatan Spesialistik Klien dengan Kanker Kolorektal*. salemba medika.
- Karnawati, P. W. W., & Suariyani, N. L. P. (2022). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) pada Wanita Usia Subur. *Archive of Community Health*, 9(1), 150. <https://doi.org/10.24843/ach.2022.v09.i01.p11>.
- Li, Y., & Yan, X. (2020). How Could Peers in Online Health Community Help Improve Health Behavior. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9).
- Naga, D. C. M., Riwu, Y. R., & Ndun, H. J. N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi SMK Kesehatan Atambau. *Jurnal Kesehatan*, 12(Widyahapsari et al., 2021), 141–149. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.278>.
- Nova, D., Ningsih, N. F., Armi, Y., & Ramadhanti, I. P. (2024). *Motivasi tentang pemeriksaan sadari dalam pencegahan kanker payudara tahun 2023*. 8(1), 800–806.
- Nurfitri, E. E. (2022). Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Literasi Kesehatan dengan Praktik Deteksi Dini Kanker payudara pada Wanita Usia Subur. *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i1.585>.
- Nuryatna, D. (2024). Factors Associated with SADARI Behavior Among Female Adolescents at SMAN 1 Ciruas Serang Regency. *Journal of Nursing Studies*, 1(1), 49–56.
- Patui, N. S., Yudiana, A. A., Wandira, B. A., & Aulia, U. (2023). Factors Associated with Breast Self-Examination Behavior (BSE) in Young Women. *Journal of Health and Nutrition Research*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v2i1.117>.
- Rozkiah, H. M., Gunawan, I. A., & Nurrachmawati, A. (2021). Determinan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Sadari Pada Mahasiswa Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(Widyahapsari et al., 2021), 708–715. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1837>.
- Sari, P., Sayuti, S., Ridwan, M., Rekiaddin, L. O., & Anisa, A. (2020). Hubungan antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku

- Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(Widyahapsari et al., 2021), 31. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i2.4132>.
- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., Alvionita, N., & Amalia, R. (2022). Hubungan Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di Indonesia: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(Widyahapsari et al., 2021), 98–106. <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4427>
- Sinurat, L. R. E., Sipayung, R. R., & Simajuntak, Y. T. O. (2022). Pengaruh Penyuluhan Metode Demonstrasi dan Audiovisual Terhadap Keterampilan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Paranginan. *Jurnal Surya Muda*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i1.104>
- Siregar, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) pada Remaja Putri Kelas X. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4355>.
- Sofa, T., Wardiyah, A., & Rilyani. (2024). Faktor Risiko Kanker Payudara pada Wanita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 1333–1336.
- Syahnel, V. M., Hasmiwati, H., & Murni, A. W. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan SADARI sebagai Deteksi Dini Tumor Payudara pada Remaja Putri di SMA N 3 Padang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(3), 163–171. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i3.412>
- Triana, A., Aulia, I., & Handayani, Y. (2023). Determinan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v3i1.6385>
- Widyahapsari, E., Irawiraman, H., & Sawitri, E. (2021). Tingkat Pengetahuan tentang Kanker Payudara dan Perilaku SADARI pada Mahasiswi Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(3), 513–520. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i3.537>
- Wijayanti, N., Triyanta, T., & Ani, N. (2020). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.816>
- Yuliatun, L., Saputriyana, T., Masitah, putri dewi, Astari, & Fevriasanty. (2021). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Aksesibilitas Informasi Kesehatan dengan Payudara Diri Motivasi Pemeriksaan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 2 (10)(2013), 3283–3293.